



Sejarah Asal Usul Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Tahun 2014-2023

Mohammad Farid Humam¹, Yatmin², Agus Budianto³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

faridhumam201@gmail.com¹, yatmin@unpkediri.ac.id², budianto@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research explores the local history of Jatirejo Village, Banyakan Subdistrict, Kediri Regency, focusing on the period from 2014 to 2023. It aims to uncover the village's historical origins, changes in administrative structures, and the evolution of governance systems. Employing a qualitative descriptive method, the study utilizes observation, interviews, and documentation involving community figures and village officials. The findings reveal that Jatirejo Village originated from agrarian communities migrating from Mataram, preserving cultural traditions such as Barikan and local rituals. Governmental structure underwent changes, particularly after 2017, with the implementation of standardized job titles and digital systems, including financial management software and service platforms. These developments improved administrative efficiency and citizen satisfaction. The study concludes that local history fosters cultural identity, while administrative reform enhances governance at the village level.

Keywords: local history, village governance, administrative system, Jatirejo, Kediri

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah lokal Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, dengan fokus pada periode tahun 2014 hingga 2023. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkap asal-usul desa, dinamika struktur pemerintahan, dan perkembangan sistem administrasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tokoh masyarakat dan aparatur desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Jatirejo berasal dari komunitas agraris yang bermigrasi dari Mataram dan masih melestarikan tradisi budaya seperti Barikan dan ritual lokal. Struktur pemerintahan mengalami perubahan, khususnya sejak tahun 2017 dengan penataan jabatan dan sistem digital, seperti aplikasi keuangan desa dan layanan administratif. Perubahan ini meningkatkan efisiensi birokrasi dan kepuasan masyarakat. Penelitian menyimpulkan bahwa sejarah lokal memperkuat identitas budaya dan reformasi administrasi mendukung tata kelola pemerintahan desa.

Kata Kunci: sejarah lokal, pemerintahan desa, sistem administrasi, Jatirejo, Kediri

PENDAHULUAN

Keberadaan desa sebagai unit pemerintahan terkecil di Indonesia memainkan peran strategis dalam mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan politik masyarakat lokal. Desa tidak hanya menjadi tempat bermukim, tetapi juga pusat pelestarian nilai-nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi. Salah satunya adalah Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, yang memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya yang belum sepenuhnya terdokumentasi, khususnya dalam periode 2014 hingga 2023.



Kajian terhadap sejarah lokal memiliki urgensi tersendiri dalam pengembangan historiografi nasional. Salah satu unsur penting dalam sejarah lokal adalah keberadaan tinggalan cagar budaya sebagai rekam jejak masa lalu yang masih bertahan dalam lanskap desa, termasuk di Kediri (Budiono et al., 2018:126). Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003:76–77), pendekatan sejarah desa dapat diklasifikasikan dalam unit-unit analisis seperti ekosistem, geografis, ekonomi, dan budaya yang seluruhnya memperlihatkan karakteristik unik masing-masing desa. Namun demikian, fokus kajian terhadap perubahan struktural dan administratif desa dalam rentang waktu tertentu masih relatif minim.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek sosial politik dan budaya desa di Kediri. Amanu (2015) meneliti praktik politik uang dalam pemilihan kepala desa Jatirejo, sementara Sasmita (2016) memfokuskan kajiannya pada sejarah dan tradisi budaya Desa Janti. Meski berkontribusi dalam kajian lokal, keduanya belum membahas secara komprehensif transformasi sistem pemerintahan dan administrasi desa dari perspektif sejarah.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengungkap asal-usul berdirinya Desa Jatirejo, (2) menganalisis perubahan struktur pemerintahan desa sepanjang tahun 2014 hingga 2023, dan (3) mengevaluasi perkembangan sistem administrasi desa selama periode tersebut. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkuat historiografi lokal, tetapi juga menjadi referensi kebijakan bagi pemangku kepentingan dalam membangun tata kelola desa yang berakar pada identitas budaya dan sejarahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan kultural yang terjadi dalam suatu konteks tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik untuk menggali makna peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis sebagai ruang spiritual sekaligus pusat penyebaran agama, melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (Arsitha, Yatmin, & Wiratama, 2023:881) sedangkan, menurut Moleong (2014:6), pendekatan kualitatif berupaya memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dengan menelusuri realitas empiris yang kompleks dan kontekstual. Dalam konteks sejarah lokal, pendekatan ini relevan karena dapat menangkap narasi dan pengalaman masyarakat secara utuh dalam ruang dan waktu tertentu. Hal ini juga ditegaskan oleh Yatmin dan Afandi (2022:70) bahwa metode kualitatif sangat sesuai diterapkan dalam penelitian sejarah yang mengkaji dinamika masyarakat dan sistem sosial di tingkat lokal. Menurut Afandi dkk (2022:112) menerapkan metode pelatihan yang terdiri dari tahapan perencanaan melalui



observasi kebutuhan mitra, pelaksanaan dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi, serta evaluasi keterampilan peserta untuk mengukur capaian pelatihan.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan berupaya mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai sejarah asal-usul, struktur pemerintahan, dan sistem administrasi Desa Jatirejo dari tahun 2014 hingga 2023. Penelitian dilakukan selama enam bulan, dimulai pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025, bertempat di Desa Jatirejo, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih berdasarkan latar belakang sejarah yang menjadi fokus utama penelitian serta ketersediaan akses data dan informan yang relevan. Menurut Wiratama dkk.(2025:114–116) menekankan bahwa digitalisasi metode penelitian sejarah memberikan peluang baru bagi guru untuk memperkaya materi ajar dengan sumber digital, serta meningkatkan interaktivitas dan pemahaman peserta didik melalui pelatihan berbasis platform daring seperti Delpher dan Nationaal Archief.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan secara purposif, yaitu pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri dari tokoh masyarakat (misalnya juru kunci ponden, sesepuh desa), perangkat desa, dan pihak yang terlibat langsung dalam administrasi pemerintahan desa (Sugiyono, 2017:224). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi antara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pemerintahan desa dan kehidupan sosial budaya masyarakat. Wawancara dilakukan dengan metode semi-terstruktur untuk memperoleh narasi sejarah dan informasi sistem pemerintahan yang tidak terdokumentasi secara tertulis. Menurut Murdiyanto (2020:59), wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi persepsi, keyakinan, serta pengalaman informan dalam konteks yang dinamis. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lisan, berupa arsip administrasi desa, dokumen peraturan desa, foto lapangan, dan literatur historis lokal.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyortir dan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian data disusun secara sistematis untuk dianalisis tematik. Dalam tahap akhir, peneliti menarik simpulan yang bersifat deskriptif berdasarkan pola-pola yang ditemukan di lapangan. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai upaya menjaga objektivitas dan kredibilitas data (Zuchri, 2021:168).



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Asal Usul Desa Jatirejo

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Kasirah (juru kunci punden) dan Ponijah (sesepuh desa), Desa Jatirejo diperkirakan berdiri sekitar tahun 1870. Awalnya, komunitas agraris dari wilayah Ngayogyakarto Hadiningrat bermigrasi ke wilayah Kediri dan membentuk permukiman yang kini menjadi tiga dusun: Dusun Dahu, Dusun Jatirejo, dan Dusun Gondangrejo. Tokoh yang dianggap pelopor adalah Mbah Sutomenggolo dan Abdul Fatah.

Tradisi lisan menyebut bahwa nama "Jatirejo" diambil dari kata "jati" (sejenis pohon besar) dan "rejo" (ramai/makmur), mencerminkan kondisi alam dan harapan akan kesejahteraan masyarakat. Nama ini konsisten digunakan hingga kini tanpa perubahan.

Selama keberadaannya, masyarakat Desa Jatirejo melestarikan tradisi lokal, antara lain: Tradisi Barikan yaitu Doa bersama di punden desa setiap 1 Muharram untuk memohon hujan, Tradisi Wiwitan adalah Ritual awal tanam padi untuk memohon hasil panen yang melimpah, tahlilan dan kenduri yaitu Dilakukan pada momen-momen siklus hidup (kelahiran, kematian) dan momen sosial keagamaan.

2. Struktur Pemerintahan Desa Tahun 2014–2023

Struktur pemerintahan Desa Jatirejo mengalami penyesuaian besar pada tahun 2017. Pada periode 2014–2016, jabatan masih menggunakan istilah tradisional seperti:

- Jogoboyo (keamanan desa)
- Modin (pengurus nikah/kematian)
- Jogotirto (pengelola irigasi)

Namun sejak disahkannya Perdes No. 8 Tahun 2023 dan mengikuti Peraturan Bupati No. 9 Tahun 2018, terjadi standarisasi jabatan menjadi struktur seperti berikut:

Tabel. Evolusi Struktur Jabatan Pemerintah Desa

Jabatan Lama	Jabatan Baru	Perubahan Fungsi
Jogoboyo	Kasi Pemerintahan	Pengawasan wilayah dan data kependudukan
Modin	Kasi Kesejahteraan	Beralih dari urusan keagamaan ke kegiatan sosial
Kaur Pembangunan	Kaur Perencanaan	Fokus pada perencanaan dan dokumentasi Pembangunan
-	Kasi Pelayanan	Urusan surat menyurat dan kependudukan desa

Pada tahun 2023, struktur perangkat terdiri dari:

- Kepala Desa
- Sekretaris Desa
- 3 Kasi: Pemerintahan, Kesejahteraan, Pelayanan
- 3 Kaur: Keuangan, Umum, Perencanaan
- 3 Kepala Dusun: Dahu, Jatirejo, Gondangrejo



3. Sistem Administrasi Desa Tahun 2014–2023

Transformasi sistem administrasi desa terjadi sejak tahun 2015. Sebelumnya, semua pencatatan dilakukan secara manual, dengan Sekretaris Desa sebagai pusat pengelola semua urusan.

Setelah 2015, desa mulai menggunakan aplikasi yaitu SISKEUDES (Sistem keuangan desa berbasis computer) dan SIPADE (Sistem informasi pelayanan administrasi desa). Perubahan tersebut berdampak pada efisiensi layanan publik. Masyarakat tidak lagi perlu ke kabupaten untuk mengurus KTP atau kartu keluarga, cukup melalui pelayanan berbasis desa dan kecamatan.

Tabel. Sistem Administrasi dan Penanggung Jawab

Jenis Administrasi	Penanggung Jawab	Sistem Pendukung
Administrasi Umum	Sekretaris, Kaur Umum	Microsoft Office Manual
Administrasi Keuangan	Kaur Keuangan	SISKEUDES
Administrasi Pembangunan	Kaur Perencanaan	RPJMDes, Excel
Administrasi Kependudukan	Kasi Pelayanan	SIPADE

Peningkatan signifikan dalam pelayanan terlihat dari waktu pemrosesan dokumen yang awalnya memakan waktu beberapa hari, kini dapat diselesaikan dalam hitungan jam melalui koordinasi antardesa dan kecamatan. Proses digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat nilai akuntabilitas dan partisipasi aktif warga dalam tata kelola desa, sebagaimana ditegaskan oleh Budianto dkk. (2023:65) dalam kajian tentang peran teknologi dalam mendukung nilai-nilai karakter kebangsaan di desa. Proses peningkatan administrasi juga berdampak pada pembangunan desa, Yatmin, Agustin, dan Wiratama (2022:460) menunjukkan bahwa pembangunan memberikan dampak sosial-ekonomi yang positif bagi masyarakat. Sedangkan menurut Afandi dkk.(2022:112) menerapkan metode pelatihan yang terdiri dari tahapan perencanaan melalui observasi kebutuhan mitra, pelaksanaan dengan ceramah, diskusi, dan demonstrasi, serta evaluasi keterampilan peserta untuk mengukur capaian pelatihan.

Penemuan bahwa Desa Jatirejo didirikan oleh komunitas pertanian dari Mataram sekitar tahun 1870 menunjukkan adanya perpindahan berbasis pertanian dan nilai-nilai budaya Jawa yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003:76–77), sejarah desa dapat dikaji berdasarkan satuan ekosistem, geografis, ekonomi, dan budaya. Desa Jatirejo mencerminkan satuan ekosistem sawah basah, di mana struktur sosial dan ekonomi masyarakat ditopang oleh pertanian dan kesadaran kolektif agraris. Hal ini selaras dengan model komunitas khas masyarakat Jawa yang adaptif terhadap alam dan bercorak religio-magis. Hal tersebut menjadi bukti potensi cagar budaya di Kediri, termasuk benda-benda arkeologis seperti situs, batu berelief, dan prasasti, merupakan bukti nyata keberlangsungan sejarah dan menjadi penanda penting dalam pemaknaan asal-usul desa (Budiono et al.,



2018:127–130). Benda-benda arkeologis bukan hanya simbol fisik, tetapi juga cerminan nilai religio-magis agraris khas masyarakat Jawa. Yatmin dan Afandi (2022:66–68) menjelaskan bahwa bangunan Candi, khususnya Candi Ngetos, merupakan hasil kebudayaan Hindu-Buddha yang memiliki fungsi ganda sebagai tempat pemujaan roh leluhur sekaligus kuil pemujaan para dewa. Arsitektur dan penempatan candi di lereng Gunung Wilis menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat masa Majapahit terhadap konsep kosmos dan spiritualitas

Tradisi Barikan dan Wiwitan menjadi bukti keberlangsungan satuan budaya desa, di mana ritual tersebut tidak hanya untuk memohon keberkahan panen, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Dalam perspektif antropologi sejarah, ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa berusaha mempertahankan identitas spiritual dan ekologisnya sekaligus beradaptasi terhadap perubahan zaman. Andarisma dkk. (2023:1588–1590) menyatakan bahwa penjelasan tentang tradisi lokal seperti Wiwitan dan Barikan, untuk memperkuat narasi bahwa tokoh-tokoh legenda seperti Sekartaji berkontribusi dalam membentuk identitas dan spiritualitas komunitas agraris. Tokoh ini berperan sebagai simbol perempuan Jawa yang tangguh, setia, dan berprinsip, serta diyakini terkait dengan jejak budaya spiritual masyarakat Kediri melalui toponimi petilasan. Lembaga lokal dan ruang spiritual berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya dan transformasi sosial, hal tersebut dijelaskan seperti Yatmin, Arsitha, dan Wiratama (2023:884) menyoroti bahwa keberadaan Pura tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki daya tarik arsitektural dan spiritual yang mengundang masyarakat lintas agama. Tradisi Barikan dan Wiwitan bukan sekadar folklor, melainkan instrumen sosial untuk menjaga kohesi dan memelihara keseimbangan ekologis dan sosial (Angkasawati, 2016:1).

Perubahan struktur pemerintahan desa dari sistem tradisional menuju sistem birokrasi modern menunjukkan adopsi model governance yang lebih terstandar dan akuntabel. Penggantian istilah jabatan lokal seperti *Modin* atau *Jogoboyo* menjadi *Kasi Kesejahteraan* dan *Kasi Pemerintahan* merupakan bentuk unifikasi nomenklatur yang sesuai dengan Undang-Undang Desa No. 6 Tahun 2014 dan Permendagri No. 18 Tahun 2018. Proses ini juga menunjukkan pergeseran dari sistem patrimonial lokal menuju sistem birokrasi rasional-legal sebagaimana dipaparkan oleh Wasistiono dan Tahir (2006:43).

Transformasi ini juga memungkinkan terjadinya spesialisasi kerja, di mana setiap perangkat desa memiliki tugas yang lebih terstruktur dan tidak tumpang tindih. Misalnya, tugas pengelolaan pembangunan desa dialihkan dari Modin kepada Kaur Perencanaan, yang kini memiliki tanggung jawab menyusun RPJMDes dan RKPDes. Hal ini memperkuat efektivitas pelaksanaan program pembangunan dan meningkatkan kapasitas



kelembagaan desa dalam menjalankan fungsi administratif dan pelayanan publik.

Penerapan aplikasi seperti *SISKEUDES* dan *SIPADE* menunjukkan adanya digitalisasi sistem administrasi desa yang berdampak langsung pada efisiensi layanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa Dwi (2020:14) bahwa sistem informasi digital memungkinkan desa untuk mendokumentasikan, mengelola, dan menyajikan data secara real-time dan akurat. Dalam konteks Desa Jatirejo, pelayanan kependudukan yang sebelumnya mengandalkan pencatatan manual telah mengalami peningkatan signifikan, baik dalam kecepatan layanan maupun akurasi data.

Peralihan dari sistem manual ke digital juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan anggaran desa. *SISKEUDES* memungkinkan pelacakan dan audit keuangan yang lebih terstruktur, sehingga meminimalisasi peluang penyimpangan dan memperkuat prinsip tata kelola yang baik (*good village governance*). Selain itu, sistem informasi pelayanan publik berbasis *SIPADE* memungkinkan pelibatan masyarakat secara aktif dalam mengakses layanan dan informasi desa.

Dampak langsung dari restrukturisasi pemerintahan dan digitalisasi administrasi adalah meningkatnya kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pembangunan desa. Hal ini selaras dengan prinsip *bottom-up planning*, di mana pembangunan dimulai dari aspirasi warga. Selain itu, pengelolaan arsip dan data berbasis bidang menambah efisiensi dalam tata kelola dokumen desa yang sebelumnya terpusat pada Sekretaris Desa.

Dari sisi partisipasi, keberadaan lembaga seperti Pembantu Kesra di tiap dusun menciptakan akses yang lebih dekat dan langsung bagi masyarakat terhadap perangkat desa. Ini memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintahan desa, serta mendorong terwujudnya pemerintahan yang partisipatif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa sejarah asal-usul desa ini berakar dari perpindahan komunitas agraris yang berasal dari wilayah Mataram dan kemudian membentuk struktur sosial dan budaya yang khas.

Budianto et al. (2023:65) menyatakan bahwa sejarah lokal dapat menjadi sarana penguatan nilai karakter dan identitas kebangsaan. Identitas historis desa terjaga melalui pelestarian tradisi lokal seperti Barikan dan Wiwitani, yang berfungsi mempererat solidaritas masyarakat serta menjadi simbol keberlanjutan budaya. Nama "Jatirejo" sendiri mencerminkan karakter geografis dan filosofi kesejahteraan yang dipegang oleh masyarakatnya sejak awal berdiri.



Struktur pemerintahan desa mengalami perubahan signifikan dalam kurun waktu 2014 hingga 2023 seiring dengan penerapan kebijakan nasional mengenai tata kelola pemerintahan desa. Pergeseran nomenklatur jabatan serta penyesuaian peran perangkat desa dilakukan untuk mewujudkan sistem organisasi yang lebih efisien dan fungsional, sekaligus memperkuat akuntabilitas pelayanan publik di tingkat desa.

Dalam aspek sistem administrasi, terjadi transformasi dari tata kelola manual ke berbasis digital. Implementasi aplikasi seperti SISKEUDES dan SIPADE berdampak positif terhadap kecepatan layanan, transparansi, dan kepuasan masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil mencapai tujuan yaitu menggali akar sejarah desa, menganalisis perkembangan struktur pemerintahan, dan mengevaluasi sistem administrasi dalam konteks modernisasi desa berbasis nilai lokal.

Saran bagi masyarakat, penting untuk terus menjaga dan mewariskan tradisi serta nilai-nilai lokal seperti Barikan dan Wiwitan agar sejarah desa tidak sekadar menjadi ingatan generasi tua, tetapi juga menjadi identitas kolektif lintas generasi. Keterlibatan warga dalam kegiatan budaya maupun forum musyawarah desa perlu terus ditingkatkan sebagai wujud partisipasi aktif dalam pembangunan. Karena nilai-nilai seperti gotong royong, religiusitas, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari sistem budaya desa yang menopang pembangunan karakter kolektif (Budianto et al., 2023:70).

Bagi pemerintah desa, disarankan untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia aparatur desa melalui pelatihan rutin, khususnya dalam pengelolaan aplikasi administrasi digital. Selain itu, keberlanjutan program pembangunan desa berbasis perencanaan partisipatif harus dipertahankan agar sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Inventarisasi dan pelestarian potensi warisan budaya menjadi langkah krusial dalam mempertahankan identitas sejarah desa dan mendukung studi sejarah lokal (Budiono et al., 2018:131–132).

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi lanjutan mengenai pengaruh perubahan sosial dan teknologi terhadap struktur sosial desa atau menelusuri peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal guna memperkaya literatur sejarah dan dinamika desa secara lebih holistik. Pembelajaran sejarah berbasis lokal dapat memperkuat jati diri masyarakat desa (Budianto et al., 2021:211).

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Z., Yatmin, A., Budianto, A., Budiono, H., Widiatmoko, S., Wiratama, N. S., Lestari, S. N., Alkari, & Ferdian, F. (2022). *Pelatihan Pembuatan Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster untuk Guru di SMAN 6 Kediri*. Abdira: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 110–121.
- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2023). *Analisis nilai-nilai penokohan Dewi Sekartaji dalam cerita Panji*. Prosiding



- Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6,
Universitas Nusantara PGRI Kediri, 646–674
- Angkasawati. (2016). Masyarakat desa. *Garuda Kemdikbud*. Diakses dari http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article_id=419089
- Annisa, D., & Fatmawati, A. (2020). Sistem administrasi desa Mendiro Kecamatan Ngrambe Kabupaten Ngawi berbasis web. *Jurnal Teknik Elektro*, 20(2), 14–21.
- Budianto, A., Afandi, Z., Widiatmoko, S., & Yatmin. (2021). Integrasi nilai-nilai sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah untuk memperkuat karakter kebangsaan siswa. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, 9*(2), 203–214. <https://doi.org/10.36456/avatara.vol9.no2.a4247>
- Budianto, A., Widiatmoko, S., Afandi, Z., Pratama, A. P., & Sasmita, G. G. (2023). Identifikasi nilai pendidikan karakter dalam bingkai teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, 9*(1), 64–73. <https://doi.org/10.29407/pn.v9i1.21708>
- Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2018). Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal ABDINUS, 1*(2), 126–132. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/PPM>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdyanto, E. (2020). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., & Budianto, A. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 646-674.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wasistiono, S., & Tahir, I. (2006). *Prospek pengembangan desa*. Bandung: Fokusmedia.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Y., ... & Putra, A. M. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 3(1), 113-123.
- Yatmin, & Afandi, Z. (2022). Studi tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk ditinjau dari kajian ikonografi. *Efektor*, 9(1), 70.
- Yatmin, & Afandi, Z. (2022). *Studi Tentang Candi Ngetos di Kabupaten Nganjuk Ditinjau dari Kajian Ikonografi*. Efektor, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>
- Yatmin, Agustin, A., & Wiratama, N. S. (2022). *Dampak pembangunan Bendung Gerak Waru Turi terhadap sosial-ekonomi*



masyarakat Desa Gampeng Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri tahun 1988–2019. Seminar Pendidikan dan Pembelajaran FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Yatmin, E. D. A., Arsitha, E., & Wiratama, N. S. (2023). *Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis terhadap penyebaran agama Hindu di Desa Bajulan 1998–2022*. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6, FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, 880–886.
- Zuchri, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.